

BAB V

PENUTUP

Keseimpulan

Kendali atas minyak bumi bukanlah semata-mata mendapatkan bagian dari suplai minyak atau kontrak eksplorasi. Lebih dari pada itu kendali atas minyak dalam konteks geopolitik Amerika Serikat adalah memegang kendali atas ketersediaan energi dunia (termasuk didalamnya soal harga dan tingkat produksi) dan menjaga akses kepada sumbernya dari pesaing-pesaing globalnya.

Kebijakan keamanan energi yang diambil khususnya oleh negara-negara industrialisasi termasuk Amerika Serikat pada dasarnya kebijakan yang dibuat untuk memberikan solusi terhadap seluruh akar persoalan tentang pasokan energi yang cukup, harga yang terjangkau, ramah terhadap lingkungan dan aman dari serangan militer

Perkembangan di Timur Tengah yang berlangsung sebagai akibat perang Arab-Israel tahun 1973 menunjukkan bahwa negara-negara penghasil minyak dikawasan itu memiliki senjata ampuh dalam minyak mereka dan pendapatan luar biasa yang mengalir dari penjualan minyak itu. Sebagai akibat ketergantungan negara-negara industri Amerika dan Eropa akan minyak Timur Tengah, negara-negara tersebut mempunyai pengaruh politik yang besar atas mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa berkat minyaknya dan ketergantungan negara-negara industri pada minyak, Timur Tengah muncul sebagai kekuatan

ekonomi, militer dan politik baru yang harus diperhatikan dalam percaturan politik dunia.

Fakta yang menunjukkan bahwa cadangan minyak Amerika sebesar 30,4 milyar barrel yang merupakan 3 persen dari total cadangan minyak dunia, tidak seimbang dengan tingkat konsumsinya yang mencapai lebih dari 20 juta barrel per hari. Sehingga tidaklah terlalu mengherankan untuk memenuhi kebutuhan minyaknya, lebih dari 60 % terpaksa mengimpor dari negara lain. Akan tetapi pemasok utama dari sekutu terdekatnya tidak selalu berjalan mulus. Arab Saudi sebagai sekutu inti Amerika Serikat, hubungannya sudah tidak sebaik masa lalu karena masalah Al-Qaeda dan kaum teroris yang sedang diburu Amerika itu sendiri. Venezuela sebagai teman pemasok minyak utama Amerika Serikat lainnya juga sudah mengurangi pasokannya karena masalah hubungan politik dan eksploitasi yang dirasakan merugikan Venezuela. Kambing hitam Irak berlabel terorisme disuarakan bebarengan dengan invasi Amerika Serikat ke Afghanistan dengan teror organisasi Al Qaeda, demikian pula dengan invasinya ke Irak yang dipaksakan dan menerjang rambu-rambu PBB itu. Masalah minyak akhirnya memang tidak dapat ditutupi.

Pengusuran Saddam Hussein dari tampuk kekuasaan Irak memungkinkan Amerika Serikat untuk memegang kendali atas minyak, sebuah bahan baku yang amat penting bagi pesaing ekonominya di Eropa dan Jepang.

Sehingga minyak jelas terbayang dalam rencana menguasai Irak berdasarkan kepentingan Amerika Serikat. Berdasarkan laporan dari korporasi perusahaan minyak dari *Washington Center for Strategic and international*

Studies, minyak bukan lagi sebuah komoditas yang dibeli berdasarkan keseimbangan tradisional penawaran dan permintaan, namun berdasarkan keamanan nasional dan kekuatan Internasional. Sehingga politik Amerika Serikat menginvasi Irak adalah politik *Supra-Market*, yaitu politik yang dilandasi atas kepentingan ekonomi Amerika Serikat dan bukan berdasarkan pertimbangan Hak Asasi Manusia, perdamaian internasional, ataupun pertahanan diri. Hal ini memungkinkan Amerika Serikat memiliki kontrol penuh atas sistem ekonomi global. Dengan demikian Amerika Serikat berpeluang untuk mendikte kuota eksplorasi dan pengalokasiannya.